

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja yang merupakan generasi baru merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Menghasilkan sumber daya manusia berkualitas yang mampu memimpin (Niki Styaningrum, 2016). Remaja mempunyai proses yang berkembang secara luas dan bertahap dalam bidang intelektual (Rahmadani, 2022). Remaja biasanya memasuki masa remaja antara usia 10 dan 18 tahun dan perilakunya mendekati orang dewasa. William Kay yang dikutip oleh Yudrik Jahja menyatakan tugas perkembangan masa remaja, penerimaan terhadap penampilan fisik dan keragaman kualitas, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, dan bersosialisasi dengan teman sebaya. secara individu dan kelompok temukan model manusia yang dijadikan sebagai identitas pribadinya, menerima dirinya sendiri dan mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya (Saputro, 2018).

Sejak usia sangat muda, mereka sudah memiliki keinginan untuk bebas, yaitu kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri. Bahkan remaja pun berpikir mereka dapat membuat keputusan. Orang tua harus tahu ini. Ketakutan terbesar generasi baru adalah mereka akan memutuskan untuk membenci hal-hal yang akan membuat mereka membenci diri mereka sendiri (Prabawati, 2019). Oleh karena itu, jika generasi muda dibimbing dengan baik maka mereka akan menjadi orang-orang yang berpengaruh. Namun, jika generasi muda tidak dibimbing, maka mereka akan menjadi generasi yang tidak memiliki arah di kemudian hari..

Perilaku menyimpang remaja yang tidak terarah dapat diartikan sebagai perilaku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan konvensional dan pemahaman budaya serta harapan terhadap lingkungan sosial yang diinginkan. Variabel dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variabel primer dan variabel sekunder. Penyimpangan primer adalah jenis perilaku menyimpang yang bersifat jangka pendek dan tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat selamanya, misalnya, dan sebagainya. seperti pencurian, perampokan, penggunaan narkoba, prostitusi, perkelahian, dll (NAHRI, 2023). Perilaku menyimpang remaja merupakan tindakan yang melanggar norma sosial, aturan konvensional, dan ekspektasi lingkungan. Penyimpangan primer melibatkan perilaku jangka pendek yang masih ditoleransi oleh masyarakat, seperti vandalisme atau membuang sampah sembarangan. Remaja yang melakukan perilaku menyimpang umumnya sulit beradaptasi dengan norma sosial dan sering dipengaruhi oleh kondisi teman sebaya atau keluarga yang tidak stabil.

Perilaku menyimpang remaja yang tidak terarah tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Perilaku menyimpang pada kalangan remaja di balai pemasyarakatan sebagaimana yang tertulis dalam konsep teoritis yaitu terdapat tiga bentuk perilaku menyimpang yaitu tindakan yang tidak sesuai dengan norma seperti meninggalkan rumah tanpa alasan. selamat tinggal, pulang larut malam, merokok, dan sebagainya. Ada pula tindakan-tindakan yang antisosial atau tidak sesuai dengan norma sosial seperti berbelanja secara ilegal, minum-minuman keras; Dan Tindakan kriminal seperti membaca dan menonton video porno, berhubungan seks di luar nikah, menghisap narkoba/zat memabukkan ehabond (Iis Susanti, 2015). Fenomena diversi anak dalam konteks perlindungan anak di Indonesia merupakan tantangan serius yang harus ditangani secara komprehensif. Upaya perlindungan harus melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan

lingkungan yang aman bagi remaja agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa ancaman kekerasan atau eksploitasi.Rephrase

Pada tahun 2023, jumlah kasus perlindungan anak di Indonesia akan meningkat secara signifikan. Kasus yang dilaporkan ke Komnas PA Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat pada tahun 2023 terdapat 3.547 kasus pengaduan hak anak, meningkat 30 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Niken Sitoresmi, 2024). Di Balai Pemasarakatan Kelas II Kediri, jumlah anak yang terlibat perkara di pengadilan meningkat antara tahun 2022 hingga pertengahan tahun 2023 (Ningtyas et al., 2023). Kasus perlindungan anak di Balai Pemasarakatan Kelas II Kediri menunjukkan perlunya program pendidikan dan pencegahan yang mendesak. Melalui inisiatif seperti Bapas Goes to School dan peran aktif pembimbing kemasyarakatan, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak dan mengurangi jumlah kenakalan remaja.

Fenomena kasus perlindungan anak di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun upaya hukum telah dilakukan, namun tantangan terkait implementasinya masih sangat besar. Kerja sama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Upaya pencegahan dan pendidikan tentang hak-hak anak juga penting untuk mengurangi angka kekerasan terhadap anak di Indonesia (R. Ayu Dwi Sulistyowati, 2021). Fenomena kasus perlindungan anak di Indonesia merupakan kombinasi kompleksitas internal dan eksternal yang memerlukan solusi multipihak. Oleh karena itu, peningkatan perlindungan anak harus dilakukan secara komprehensif melalui edukasi, revisi peraturan, dan penyadaran masyarakat. Fenomena kasus perlindungan anak di Balai Pemasarakatan Kelas II Kediri menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang berhadapan dengan hukum yang menjadi keprihatinan serius masyarakat dan pemerintah.

Dampak kasus perlindungan anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Kediri dapat dilihat dalam banyak aspek, terutama terkait dengan penanganan anak yang berhadapan dengan hukum dan upaya rehabilitasi yang dilakukan (R. Ayu Dwi Sulistyowati, 2021). Secara umum dampak kasus perlindungan anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Kediri mencerminkan upaya menciptakan sistem peradilan yang lebih manusiawi terhadap anak, dengan fokus pada rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat. Pendekatan yang dipersonalisasi ini tidak hanya menguntungkan anak-anak secara individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi generasi mendatang.

Kepribadian secara umum mengacu pada aspek individu yang mencakup keunikan karakter, kepribadian, dan pengalaman setiap individu. Dalam konteks bimbingan dan konseling, bimbingan pribadi merupakan suatu proses yang dirancang untuk membantu individu memahami dirinya dan menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Suatu istilah yang mengacu pada identitas unik seseorang dan ciri-ciri yang membedakannya dengan orang lain. Dalam konteks bimbingan dan konseling, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan upaya untuk membantu individu memahami dan mengembangkan (Febri Santi, 2020). Kepribadian sangat penting karena membantu individu memahami dan menafsirkan pengalamannya serta dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa depan. Agar penilaian atau ringkasan dibuat berdasarkan pengetahuan individu dan interpretasi terhadap informasi atau pengalaman yang dimilikinya. Kesimpulan ini bersifat subyektif dan mencerminkan sudut pandang pribadi seseorang setelah menganalisis berbagai fakta, data atau situasi.

Bimbingan pribadi merupakan suatu bentuk bantuan yang ditawarkan kepada individu untuk menghadapi dan memecahkan

masalah pribadi. Ini mencakup berbagai aspek seperti adaptasi, manajemen konflik dan interaksi sosial. Menurut Abu Ahmed, bimbingan pribadi adalah serangkaian upaya membantu yang ditujukan kepada siswa agar mereka dapat mengatasi permasalahan pribadi yang ditemuinya dan melakukan upaya sendiri untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Kholilah & Sumarto, 2020). Bimbingan pribadi sangat penting bagi remaja yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, seringkali sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial dan emosionalnya. Oleh karena itu, dukungan yang dipersonalisasi dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu mengatasi tantangan-tantangan ini dan mencapai perkembangan optimal sebagai individu.

Bimbingan pribadi adalah suatu proses yang diterapkan oleh seorang ahli untuk membantu individu memecahkan masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, konflik antar pribadi, dan pengembangan pribadi. Menurut Syamsu Yusuf, pedoman tersebut bertujuan untuk membantu individu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sosial-pribadi yang ditemuinya, terutama dalam hubungannya dengan teman, keluarga, dan lingkungan sosial (Arifai, 2016). Bimbingan pribadi berperan penting dalam mendukung perkembangan psikologis remaja, membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup.

Bimbingan pribadi bagi remaja yang terlibat dalam kasus perlindungan anak sangat penting untuk membantu mereka mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dan mempersiapkan mereka untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Pendekatan psikososial yang diterapkan oleh Pembimbing Kemasyarakatan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi dan sosial klien, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik setelah mengalami permasalahan hukum (Beni, 2020). Penting untuk diingat

bahwa dukungan personal terhadap klien remaja yang terlibat dalam kasus perlindungan anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Kediri merupakan proses penting untuk membantu mereka berintegrasi kembali ke dalam masyarakat setelah menghadapi permasalahan hukum. Bimbingan pribadi terhadap klien remaja balai pemasyarakatan Kelas II Kediri merupakan langkah penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Dengan pendekatan yang tepat, pembimbing kemasyarakatan dapat membantu generasi muda mengatasi masa lalu mereka dan membangun masa depan yang lebih baik.

Fenomena perlindungan anak di kalangan remaja di Indonesia melibatkan sejumlah persoalan kompleks, antara lain kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual. Upaya perlindungan harus melibatkan seluruh elemen masyarakat baik pemerintah, keluarga, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa ancaman kekerasan atau eksploitasi (D. N. Ramadhan & Darwis, 2023). Fenomena perlindungan anak remaja di Indonesia mencerminkan tantangan yang kompleks dan multidimensi. Upaya perlindungan harus melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak dan remaja agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa rasa takut terhadap kekerasan atau eksploitasi.

Fenomena perlindungan anak remaja, khususnya yang berkaitan dengan orientasi pribadi, mencakup berbagai aspek yang penting untuk dipahami dalam konteks kesehatan mental dan sosialnya. Perlindungan terhadap anak tidak hanya mencakup aspek fisik saja, namun juga mencakup kesehatan psikis yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang remaja tersebut. Dengan pendekatan bimbingan yang tepat, diharapkan remaja tidak hanya mampu terhindar dari kekerasan, namun juga menjadi individu yang sehat, mental dan sosial (Warnisa & Rosita, 2020). Fenomena ini mencerminkan kesenjangan kondisi psikologis

remaja, baik pelaku maupun korban. Remaja yang terlibat dalam kekerasan cenderung mengalami penurunan empati, sementara korban mungkin mengalami trauma dan depresi. Bimbingan pribadi untuk remaja merupakan pendekatan penting untuk mendukung perkembangan psikologis dan sosial mereka, terutama dalam konteks perlindungan anak. Remaja berada pada fase transisi yang penuh tantangan, dimana mereka mengalami perubahan fisik, makna emosional dan sosial. Oleh karena itu, bimbingan pribadi sangat penting untuk membantu Anda melewati masa ini.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kedewasaan pribadi seseorang. Hambatan pribadi dapat berasal dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi kemampuan individu untuk berkembang dan mencapai tujuannya. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kematangan pribadi remaja merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Pemahaman terhadap kedua faktor tersebut penting untuk mendukung perkembangan remaja secara holistik agar menjadi dewasa individu yang seimbang secara emosional dan sosial. Upaya meningkatkan kematangan pribadi harus mencakup dukungan dari keluarga, teman sebaya dan lingkungan pendidikan yang mendukung (Haris, 2019). Hambatan pribadi dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Memahami faktor-faktor ini penting untuk mengidentifikasi bidang-bidang di mana seseorang mungkin perlu bekerja lebih banyak atau mencari dukungan tambahan. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, individu dapat meningkatkan potensinya dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Ancaman pribadi yang dihadapi klien remaja dapat berasal dari berbagai sumber dan dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan psikologis mereka. Ancaman tersebut dapat berupa tekanan sosial, emosional dan situasional yang dapat mengganggu

proses pertumbuhan mereka. Ancaman pribadi di kalangan klien remaja sangat beragam dan saling berkaitan. Penting bagi para pendidik, orang tua, dan profesional kesehatan mental untuk memahami faktor-faktor ini agar dapat memberikan dukungan yang tepat pada remaja. Upaya pencegahan melalui pendidikan tentang keselamatan pribadi, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial dapat membantu remaja mengatasi ancaman ini dengan lebih baik (Haris, 2019). Ancaman pribadi terhadap remaja akibat kurangnya perlindungan anak sangatlah kompleks dan saling berhubungan. Penting untuk meningkatkan kesadaran akan permasalahan ini dan mengembangkan strategi pencegahan yang efektif melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan memberikan dukungan yang tepat, kita dapat membantu remaja mengatasi ancaman tersebut dan menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial.

Dampak pribadi dari perlindungan berlebihan pada remaja dapat bervariasi tergantung pada penerapan dan intensitas perlindungan. Pengaruh pribadi terhadap remaja akibat overproteksi terhadap anak dapat berubah menjadi faktor negatif jika tidak dikendalikan dengan baik. Penting bagi orang tua untuk menyeimbangkan perlindungan dengan memberikan ruang bagi remaja untuk tumbuh dan belajar sendiri. Dengan cara ini, remaja dapat mengembangkan keterampilan dan rasa percaya diri. harus hidup mandiri dan sejahtera (Haris, 2019). Dampak pribadi terhadap remaja akibat perlindungan anak yang berlebihan dapat bersifat kompleks dan beragam. Penting bagi orang tua untuk memahami perbedaan tipis antara perlindungan yang memadai dan perlindungan yang berlebihan agar remaja dapat berkembang secara optimal. Strategi yang lebih fleksibel dan memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk menjalani hidup mandiri dan sehat.

Pembimbing Kemasyarakatan (PK) adalah orang perseorangan yang mempunyai keterampilan dan kemampuan teknis di bidang Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di samping disiplin ilmu lain, termasuk ilmu hukum yang berkaitan dengan tugasnya. Pembimbing Kemasyarakatan (PK) adalah pegawai yang tugasnya antara lain memberikan informasi tentang klien, keluarga, dan masyarakat. Pembimbing Kemasyarakatan (PK) harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya atau memiliki kemampuan teknis dan mental di bidang sosial. Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dalam pengawasan klien pemsyarakatan harus berpedoman dan sesuai dengan pedoman yang berlaku atau peraturan yang telah ditetapkan (Rizky, 2020). Pembimbing Kemasyarakatan (PK) mempunyai peranan dan fungsi yang penting dalam berlangsungnya proses diversi yang melibatkan korban, pelaku, keluarga korban dan pelaku, masyarakat dan pihak kepentingan dalam suatu tindak pidana yang terjadi untuk mencapai kesepakatan dan penyelesaian dalam perlakuan terhadap anak. Kasus.

Peran Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasyarakatan (Bapas) sangat berperan penting dalam membantu narapidana pemsyarakatan (WBP) untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat setelah menjalani masa hukuman penjara (E. R. S. Ramadhan & Muhammad, 2023). Peran Pembimbing kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasyarakatan (Bapas) sangat penting untuk membantu penyandang disabilitas untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Pembimbing Kemasyarakatan (PK) bertindak sebagai mentor, koordinator, pengawas dan mitra. Meski menghadapi berbagai tantangan, Pembimbing Kemasyarakatan (PK) terus berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada warga binaan masyarakat (WBP) dan membantu mereka membangun kehidupan yang lebih baik.

Metode pendampingan warga binaan pemsyarakatan (WBP) di

Balai Pemasyarakatan (Bapas) sungguh menarik karena melibatkan pendekatan holistik dan fokus pada pemulihan. Pembinaan Narapidana Pemasyarakatan (WBP) di Bapas menarik karena mencakup pendekatan yang komprehensif, fokus pada pemulihan dan menggunakan metode yang beragam. Pembimbing kemasyarakatan (PK) berperan sebagai pembimbing, Pembimbing dan pendukung bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP), membantu mereka membangun kehidupannya. menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan produktif. Model pembelajaran di Balai Pemasyarakatan Kelas II Kediri mencerminkan pendekatan holistik dalam rehabilitasi anak yang berhadapan dengan hukum.

Mengintegrasikan aspek hukum, sosial dan pribadi, serta beradaptasi dengan tantangan modern seperti pandemi, Pembimbing Kemasyarakatan kelas II Kediri berupaya memberikan layanan yang komprehensif dan efektif kepada kliennya. Balai Pemasyarakatan Kelas II Kediri mempunyai beberapa aspek menarik yang mencerminkan pendekatan holistik terhadap rehabilitasi klien. Ada beberapa poin penting mengenai model orientasi di Balai Pemasyarakatan Kelas II Kediri. Pendekatan diversifikasi orientasi di Balai Pemasyarakatan Kelas II Kediri menerapkan berbagai jenis orientasi yang disesuaikan dengan kebutuhan klien.

Bimbingan ada banyak jenisnya, antara lain bimbingan spiritual yang mengutamakan penguatan ketaqwaan kepada Tuhan, bimbingan pribadi yang mendorong kesadaran berbangsa dan bernegara, bimbingan karir, pemberian pelatihan profesi dan vokasi untuk mempersiapkan klien kembali ke masyarakat. Untuk metode pelaksanaan bimbingan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Kediri, model bimbingan yang diterapkan meliputi beberapa metode, pembimbing kemasyarakatan untuk kunjungan rumah melakukan kunjungan langsung. di rumah pelanggan untuk lebih memahami situasi mereka. Pembinaan kelompok

dan individu Klien mendapat manfaat dari dukungan melalui sesi kelompok dan individu, tergantung pada kebutuhan spesifik mereka. Apresiasi dan Tausyiah Pada waktu-waktu tertentu seperti Ramadhan, Bapas Kediri juga mengadakan sesi tausyiah untuk memotivasi spiritual klien.

Sangat penting untuk memperhatikan model komunikasi yang efektif antara supervisor dan klien, terutama dalam konteks keberagaman budaya. Konselor diharapkan dapat melakukan penyesuaian komunikasi agar informasi dapat tersampaikan dengan jelas sehingga klien memahami sepenuhnya dan mengikuti program rehabilitasi. Dalam menerapkan pedoman tersebut, Bapas Kediri menghadapi beberapa kendala, seperti keberagaman latar belakang ekonomi pelanggannya. Untuk mengatasi hal tersebut, Bapas mencoba membenahi program tersebut tips agar lebih nyaman dan mudah diakses oleh semua pelanggan. Tujuan utama dari model bimbingan ini adalah untuk memastikan bahwa klien dapat berhasil berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dan tidak melakukan kejahatan lagi. Program orientasi dirancang untuk meningkatkan kualitas mental, spiritual, dan kemampuan klien agar siap menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan sosialnya. Dengan pendekatan komprehensif tersebut, Balai Pemasyarakatan Kelas II Kediri berupaya menciptakan lingkungan... mendukung klien dalam proses rehabilitasinya.

Peneliti memilih penelitian di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) karena lembaga ini merupakan lembaga di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM) yang idealnya bergerak dibidang hukum. Akan tetapi, program di dalamnya merambah ke bidang sosial. Salah satu programnya yaitu bimbingan, yang idealnya berhubungan dengan individu, kelompok, ataupun masyarakat. Program bimbingan diberikan kepada klien pemasyarakatan. Program ini merupakan program yang seharusnya dilakukan oleh para ahli yang

bergerak dalam bidang bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik-teknik khusus, namun dalam bimbingan ini dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) yang ada di Balai Pemasyarakatan Kelas II Kediri. Dalam proses bimbingan, Pembimbing Kemasyarakatan (PK) memberikan bimbingan dan mengarahkan klien untuk lebih menata hidup ke depannya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (LP) atau sel tahanan. Hal ini yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) dengan judul ***“Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Bimbingan Pribadi Pada Klien Remaja Perkara Perlindungan Anak (Studi Kasus Balai Pemasyarakatan Kelas II Kediri)”***.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi/metode yang diterapkan Pembimbing Pemasarakatan (PK) dalam memberikan bimbingan Pribadi kepada klien remaja dengan perkara Perlindungan Anak di Balai Pemasarakatan Kelas II Kediri?
2. Apa saja hambatan internal dan eksternal yang dihadapi Pembimbing Pemasarakatan (PK) dalam pelaksanaan bimbingan Pribadi bagi klien remaja yang terlibat perkara Perlindungan Anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana strategi/ metode yang diterapkan Pembimbing Pemasarakatan (PK) dalam memberikan bimbingan Pribadi kepada klien remaja dengan perkara Perlindungan Anak di Balai Pemasarakatan Kelas II Kediri?
2. Untuk mengetahui Hambatan Apa saja hambatan internal dan eksternal yang dihadapi Pembimbing Pemasarakatan (PK) dalam pelaksanaan bimbingan pribadi bagi klien remaja yang terlibat perkara perlindungan anak di Balai Pemasarakatan Kelas II Kediri?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah pengetahuan di bidang bimbingan, khususnya dalam bimbingan pribadi untuk

meningkatkan kematangan Praktis perencanaan individu pada klien Remaja khususnya di Balai Pemasarakatan Kelas II Kediri

1.4.2 Manfaat Praktis:

- 1) Bagi klien Penelitian ini hendaknya memberikan informasi kepada klien bahwa konseling personal dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kematangan perencanaan kepribadian klien.
- 2) Bagi keluarga klien Penelitian ini dapat membantu keluarga klien dalam membimbing anggota keluarganya (klien) untuk meningkatkan kematangan perencanaan kepribadiannya setelah keluar dari lembaga pemasarakatan (LP).
- 3) Bagi para pembimbing masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai konseling personal untuk meningkatkan kematangan perencanaan individu pada klien remaja di Balai Pemasarakatan Kelas II Kediri. Dengan bimbingan yang diberikan oleh Pembimbing Pemasarakatan (PK) Bapas, klien dapat meningkatkan kematangan perencanaan individunya setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan (Lapas) atau sel tahanan.
- 4) Bagi institusi Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya oleh para ilmuwan yang bekerja di bidang bimbingan dan juga dapat menambah referensi terkait ilmu bimbingan dan konseling. Selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bimbingan pribadi untuk meningkatkan kematangan perencanaan individu klien khususnya pada lembaga atau institusi yang berhubungan dengan dunia bimbingan dan konseling.
- 5) Peneliti Penelitian ini merupakan pengalaman berharga bagi peneliti dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah

pengetahuan dan pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling.